

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. II tahun 1989, maka pemerintah RI dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menebar harapan terhadap pemecahan permasalahan pendidikan nasional yang ada di dalam dunia pendidikan, serta konon bermuara pada relevansi, kualitas, efisiensi dan efektifitas.

Hakikat pendidikan adalah menyelenggarakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari peserta didik dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Untuk itu diperlukan penanganan sejak dini melalui tindakan yang profesional. Upaya menuju muara pendidikan banyak dilakukan ahli-ahli pendidikan khususnya di dalam melahirkan ide-ide baru untuk menangani penyelarasan pendidikan.

Pendidikan sebagai bagian kelangsungan harkat bagi hidup manusia mampu membentuk personal diri, sehingga tampil beda di dalam menyesuaikan terhadap lingkungan. Pelaksanaan pendidikan dikelola oleh lembaga yang di dalamnya terlibat secara langsung yang terdiri beberapa

unsur yakni seorang kepala sekolah yang dibantu oleh satu atau dua orang wakil, guru-guru, para peserta didik, tenaga administrasi, bahan atau materi ajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Pelaksanaan kegiatan belajar yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal khususnya di Sekolah Dasar harus berdasarkan bakat, minat serta kebutuhan peserta didik.

Kurikulum jenjang pendidikan dasar disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dasar, hal ini sangat diperlukan bahwa pembelajarannya harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun fisik peserta didik. Oleh sebab itu di sini ditekankan pembelajarannya harus mampu mengungkap hasil belajar peserta didik secara maksimal, sehingga pada akhirnya berperanfungsi di dalam menjembatani proses kedewasaan peserta didik.

Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Dasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan memberikan bekal kemampuan-kemampuan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat dan dipersiapkan untuk mengikuti pada jenjang pendidikan menengah.

Upaya untuk mengatasi masalah kegiatan belajar seperti di atas sangat diperlukan, sebab pembelajaran yang seharusnya terselenggara akan membantu peserta didik untuk mencapai cita-cita yang diharapkan baik oleh peserta didik itu sendiri, orang tua maupun masyarakat.

Hamid Hasan (1993: 9) menyatakan, pendidikan dasar diartikan sebagai pembentukan warga negara mencakup kemampuan baca, tulis dan hitung, serta keterampilan dasar lain yang mampu digunakan sebagai bekal hidup peserta didik di dalam memecahkan berbagai masalah yang bakal dihadapinya, terutama yang berada di lingkungan masyarakat di mana peserta didik bersangkutan tinggal.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional, lembaga ini berperan memberikan dasar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dasar bagi peserta didik. Lembaga ini juga sebagai wahana pengembangan diri bagi peserta didik di dalam me bentuk landasan kerja dan bekal hidupnya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu permasalahan yang muncul harus diatasi sejak dini, sebab permasalahan tersebut sudah sepantasnya menjadi prioritas bahwa pada sistem pendidikan Sekolah Dasar memberikan perhatian terhadap bakat, minat dan kebutuhan peserta didik. Hal lain yang

perlu diperhatikan adalah adanya kebijakan yakni dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berupaya mempersiapkan diri dan menempa mentalnya sebagai bekal di dalam menyongsong menjadi manusia yang berkualitas, berkepribadian serta berbudaya.

Kelangsungan belajar dapat terjadi setiap saat, hal tersebut mengisaratkan bahwa berhasil tidaknya pembelajaran ditentukan adanya perencanaan yang baik serta kondisi yang memungkinkan perkembangan peserta didik di dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak faktor dapat mempengaruhi pembelajaran, namun yang terpenting adalah bagaimana mencapai hubungan harmonis antara guru dan peserta didik (Nana Syaodih, 1989: 231). Di sisi lain dapat teridentifikasi bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan dari guru.

Depdikbud (1980: 22) menyatakan sebagai berikut:

Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, dia tidak dapat diharapkan bahwa akan berhasil dengan baik mempelajari hal tersebut, sebaiknya apabila seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat, dia dapat diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran seni tari, faktor bakat dan minat peserta didik merupakan unsur penting

yang dapat digunakan sebagai komponen indikator untuk puncak prestasi belajar menarinya. Faktor bakat dan minat seseorang mempengaruhi di dalam mempelajari tari. Pada pemanfaatannya, bakat dan minat mampu cepat diaplikasikan oleh seseorang untuk bereaksi merangsang dan memancing munculnya ide tentang kepekaan gerak, sehingga secara tidak langsung menjadi indikator munculnya kemampuan mengelaborasi psikomotorik khususnya dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun fisik peserta didik dalam menari. Faktor bakat dan minat yang dimiliki peserta didik mampu digunakan untuk memotivasi hasratnya di dalam meningkatkan prestasi tarinya, terutama dalam hubungannya dengan tercapainya hasil belajar yang lebih memuaskan.

Pembelajaran tari yang diterapkan di sekolah-sekolah mengacu model demonstrasi, yakni dengan melalui rekonstruksi urutan motif gerak-motif gerak yang telah tersusun menjadi suatu tarian. Pemberian materi pembelajarannya bermodel demonstrasi urutan motif gerak-motif gerak, sehingga kurang mengakomodasi peningkatan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak peserta didik. Kenyataan menunjukkan dari model pembelajaran seperti di atas menekankan kemampuan ingatan/hafalan peserta didik.

Pengembangan model ini digunakan untuk peningkatan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak peserta didik harus mampu berperanfungsi mempermudah peserta didik di dalam menghafal dan mengingat geraknya. Proses pengembangan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, serta penginderaan tarinya sangat membantu peserta didik dalam mengelaborasi kemampuan geraknya secara maksimal.

Pada bagian ini perlu ditegaskan, peserta didik di dalam mengembangkan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, serta penginderaan tari agar lebih maksimal maka model pembelajaran ini harus berperanfingsi sebagai alat observasi terhadap potensi gerak tari peserta didik secara optimal, dan secara tidak langsung menjadi model pilihan pembelajaran yang diharapkan.

Pemberian materi tari melalui metode demonstrasi kurang sesuai/menguntungkan digunakan untuk mengungkap kaidah pedagogis bagi peserta didik. Hal ini dapat dikatakan dengan perkataan lain bahwa muatan materi tari yang ada di dalamnya kurang mengoptimalkan kemampuan gerak yang dapat dielaborasikan peserta didik di dalam mendukung perkembangan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya. Dengan demikian perlu digarisbawahi bahwa pembelajaran tari yang selayaknya

diterapkan di sekolah harus disesuaikan terhadap model pembelajaran lain yang dapat membantu pengembangan potensi tari peserta didik secara transparan.

Suatu tarian dapat digunakan untuk mengembangkan potensi gerak peserta didik, terutama apabila materi geraknya dapat membangkitkan/merangsang minat bagi peserta didik dalam belajar. Muatan materi tari yang diberikan harus sesuai karakteristik anak usia SD. Pada kenyataannya yang ada menunjukkan, materi pembelajaran tari yang dikembangkan di sekolah-sekolah tidak disesuaikan kepada pola tarian yang digunakan untuk merangsang kreativitas, imajinasi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu dalam permasalahan ini diperlukan adanya model pembelajaran yang mampu berperanfungsi mengungkap kemampuan-kemampuan gerak peserta didik di dalam membangkitkan bakat, minat, dan kreativitas serta kebutuhan reaksi peserta didik.

Model pembelajaran tari yang dapat digunakan untuk mengelaborasi segi-segi kemampuan gerak dan kejiwaan peserta didik yang terkait ke dalam usaha dan cara-cara peserta didik mengungkap kepekaan, imajinasi, kreativitas gerak, yang sesuai bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik selaras karakteristiknya.

Penyelenggaraan pendidikan tari di sekolah formal sekarang ini sangat meresahkan dan memprihatinkan. Keresahan dan keprihatinan ini semakin terasa, hal ini dengan adanya jam pelajaran yang diberikan serta kurang berperanfungsinnya pembelajaran untuk digunakan sebagai sarana rekreasi, aktivitas dan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun fisik peserta didik dalam bergerak.

Di sisi lain yang sering terjadi, pemberian motif gerak-motif gerakannya agak rumit/sulit sehingga akan semakin mempersulit gerakan untuk dihafak, diingat dan dicerna oleh anak. Iringan tari yang berformulsi melodi rumit juga akan menjadi kendala pemahaman anak secara maksimal, bahkan sampai pada gerak yang bermakna tinggi akan semakin memperjauh wawasan pemahaman anak untuk menangkapkan kebermakna tari. Oleh karena itu perlu diingat, apabila kondisi tersebut terjadi terus menerus maka semakin mempengaruhi pembelajaran tari kurang dapat dipahami peserta didik secara wajar. Tahapan selanjutnya usaha untuk mengatasi atau memperkecil kendala pemahaman tari bagi peserta didik agar lebih bermakna harus selalu diupayakan semakin kongkrit. Keterlangsungan apresiasi tari bagi peserta didik perlu ditingkatkan pada tahapan yang lebih bermakna, sehingga akan mempermudah peserta

didik untuk memahami tari dan pada akhirnya tari menjadi aktivitas yang gampang dan praktis di dalam bergerak.

Kadaan lain yang terjadi adalah minimnya guru bidang seni tari yang diangkat dan dipekerjakan pihak Depdikbud menjadi alasan kuantitas pelaksanaan pembelajaran tari di SD hingga SMA yang dapat diantisipasi dari pengadaan gurunya. Hal ini penghambat dan pada kenyataannya yang ada membuktikan bahwa pembelajaran tari di sekolah semakin diabaikan (Rahmida, 1990: 20).

Pada prinsipnya pembelajaran tari dapat dilaksanakan secara sederhana. Pembelajaran mengacu tahap-tahap *improvisations, explorations, and formings* (La Merry, dalam Soedarsono. 1972: 12).

Pembelajaran tari melalui model ini diidentifikasi mulai dari peserta didik bergerak spontan, dan mereka secara leluasa bergerak menjelajahi ruangan. Aspek-aspek tari yang meliputi gerak, ruang dan waktu dapat diakomodasi ke dalam gerak-gerak yang selanjutnya disusun menjadi koreografi gerak sederhana sesuai perkembangan psikologisnya. Pengembangan dan elaborasi gerak yang diekspresikan peserta didik merupakan hasil belajar gerak yang berhasil diungkapkan peserta didik sesuai dengan stimulus rangsang gerak yang digunakan.

Guru pada proses improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing berperan sebagai mediator, pembimbing, fasilitator yang berperan fungsi mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencari dan menemukan gerak, merespons dan menerjemahkan gerak, merefleksikan dan menemukani gerakan serta mengembangkan penginderaan-penginderaan tari dalam mencapai kemampuan-kemampuan ke dalam penghayatan dan pemahamannya tari peserta didik. Lebih khusus lagi bagi para peserta didik yang telah memiliki dasar kemampuan tari akan membina dan membentuk pemahaman dan kepercayaan dirinya dalam menekuni tari.

Bertolak dari permasalahan di atas maka pelaksanaan pembelajaran tari untuk mencapai hasil belajar tari bagi peserta didik terdapat permasalahan. *Kompleksitas masalah menyangkut pada kendala teknis dan non teknis. Masalah teknis mengacu bagaimanakah performance model improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing dapat dilangsungkan. Masalah non teknis menyangkut bagaimanakah improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing mampu berperan fungsi bagi peserta didik untuk mengungkap kemampuan motoriknya yang berkaitan dengan mengelaborasi gerak melalui visi apresiasi, visi estetika serta visi gerak dan rasa tari hingga menyusun koreografi tarinya.*

Performasi model pembelajaran untuk mengungkap kemampuan motorik peserta didik berhubungan dengan cara/ upaya untuk meningkatkan hasil belajar tarinya. Prioritas tujuannya adalah mengungkapkan kemampuan-kemampuan menerjemahkan gerak, merespons gerak, menemuknenali gerak, merefleksikan gerak dan menumbuhkembangkan penginderaan tari sesuai imajinasi, kreativitas, dan kebutuhan peserta didik.

Aktualisasi model improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing digunakan untuk mengungkap elaborasi gerak peserta didik. Hasil yang diharapkan diprediksikan bahwa peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar tarinya secara efektif dan efesien sesuai perkembangan psikologisnya. Pelaksanaan model pembelajaran tersebut bertumpu mulai sejak peserta didik melakukan improvisasi gerak, eksplorasi gerak dengan cara dibimbing dirangsang visi apresiasi, visi estetika, dan visi gerak dan rasa tari sesuai bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan psikologisnya perlu dilakukan dalam suatu penelitian.

B. Permasalahan

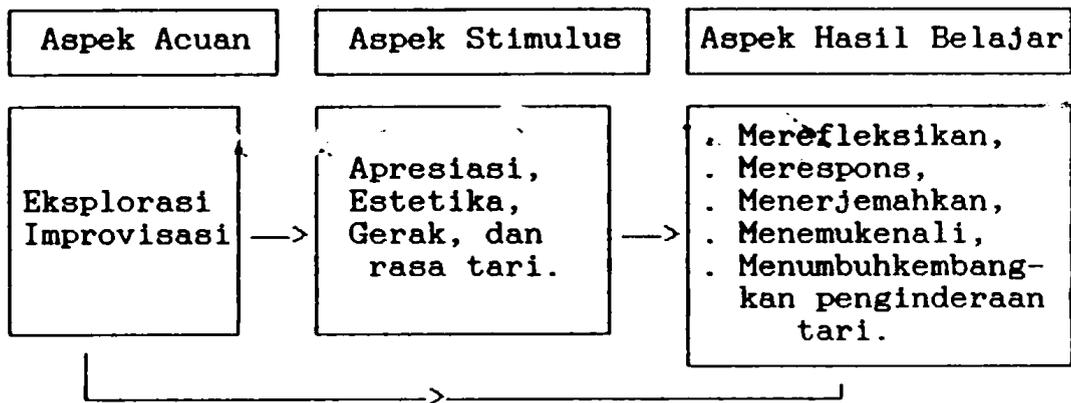
Memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan permasalahan penelitian yaitu tentang pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh produktivitas dan efektivitas pembelajaran tentang pengolahan motoriknya khususnya di dalam upaya mengungkap potensi gerakannya secara propertif yang mengacu kepada tahapan improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing secara nyata. Tahapan pembelajaran dilakukan mulai dari pencarian gerak, penemuan gerak, dan seleksi gerak hingga koreografi tari (La Merry, dalam Soedarsono. 1972: 12).

Improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing dibatasi mulai kemampuan ungkap gerak peserta didik ke dalam cara-cara mengelaborasi gerak yang berorientasi pada visi apresiasi, visi estetika, visi gerak dan rasa tari serta upaya untuk meningkatkan hasil belajar tari peserta didik ke dalam menerjemahkan gerak, merespons gerak, merefleksikan gerak, menemukenali gerak dan menumbuhkembangkan peng-inderaan tari selaras bakat, minat, kreativitas, imajinasi serta kebutuhan peserta didik.

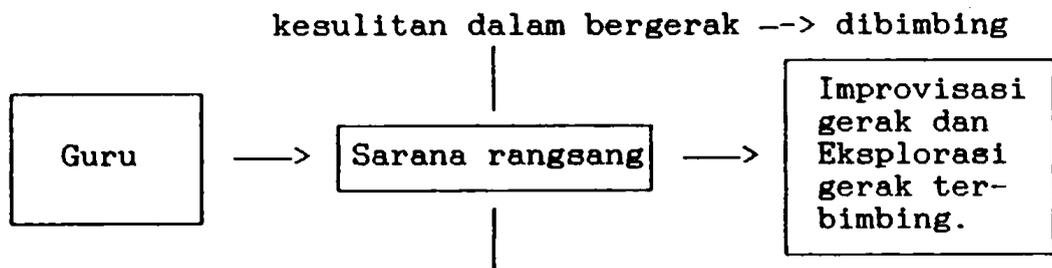
Rujukan masalah mengacu kepada paradigma penelitian yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini adalah

sebagai berikut:

Paradigma Penelitian Pembelajaran Tari



Pada pelaksanaan penelitian sesungguhnya keterli-
batan guru juga dapat mempengaruhi terhadap pemerolehan
hasil belajar tari pada masing-masing peserta didik se-
cara umum. Oleh karena itu secara khusus pada penelitian
ini dapat digambarkan format paradigma penelitian suatu
pembelajaran tari adalah sebagai berikut:



Gambar 1 dan 2 : Paradigma penelitian.

Tahap selanjutnya melalui paradigma penelitian
tersebut di atas dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan

penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peserta didik mengekspresikan kemampuan gerak melalui visi apresiasi, visi estetika, serta visi gerak dan rasa tari pada tahap improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing?.
2. Bagaimanakah konstruk motif-motif gerak yang diminati menjadi selera peserta didik akan selalu muncul dalam improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing?
3. Bagaimanakah pengaruh media pendidikan yang digunakan untuk menstimulus peserta didik agar berperanfungsi merangsang performance ungkapan gerak peserta didik?.
4. Bagaimanakah konsep bimbingan guru di dalam memilih dan mengarahkan tema rangsang untuk pencarian gerak, penyusunan gerak agar dapat diapresiasi peserta didik sesuai kepakaan, imajinasi, kreativitas dan kebutuhan peserta didik pada improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing?.
5. Seberapa jauh pengaruh pengalaman dan latar belakang pendidikan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran?
6. Bagaimana pengaruh improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing terhadap usaha peserta didik merealisasikan motif gerak-motif gerak yang diperolehnya ke dalam penyusunan koreografi tarinya?.
7. Bagaimanakah peran fasilitas, sarana serta prasarana di sekitar guru yang dapat dimanfaatkan di dalam improvisasi dan eksplorasi gerak bagi peserta didik?.

3 aspek pembelajaran tersebut di atas diformulasikan ke dalam model pembelajaran yang akan diuji dengan melibatkan interaksi guru dan peserta didik bersama di dalam satu kegiatan yang bermakna secara bersama-sama. Proses pencarian gerak, pemerolehan gerak, dan penggunaan rangsang yang dipakai untuk memancing respons gerak

serta mengkoreografinya menjadi komposisi gerak akan disesuaikan dengan kemampuan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak serta penginderaan tari yang mampu dilakukan peserta didik secara optimal.

C. Definisi operasional

Istilah-istilah penting yang digunakan dalam tahap penelitian ini diidentifikasi berdasarkan landasan buku pokok yang mendukung. Dalam menganalisis alat ungkap dan hasil data yang diperoleh direlevansikan ke dalam kajian penelitian ini. Buku pokok yang dipakai sebagai landasan sumber untuk mengidentifikasi pemerolehan data yang ada, dan selanjutnya pokok-pokok masalah yang ada di dalam buku-buku tersebut dapat direkrut antara lain seperti Hawkins (improvisasi dan eksplorasi dalam Sumandiyohadi 1990), Murray (apresiasi dan estetika 1993), Nadel (gerak dan rasa tari, apresiasi, estetika. 1993), Webner Dict (estetika tari bagi peserta didik. 1977), yang diuraikan adalah sebagai berikut:

3.1 Improvisasi Gerak

Hawkins dalam Sumandiyohadi (1989: 10) mengatakan, improvisasi gerak merupakan proses bergerak spontan. Performancenya merupakan refleks imajinasi gerakan yang diungkapkan melalui gerakan bebas. Proses gerak

yang pada saat tertentu tanpa mengikuti alunan musik serta momen lain peserta didik bergerak dengan mengikuti pola ritmik sebelumnya. Kesempatan selanjutnya peserta didik bergerak mengikuti ritmik yang ada dan memanfaatkan rangsang musik ke dalam ekspresi gerak yang didukung ide ceritera, instruksi guru, dan rangsangan lain sesuai kepekaan reaksi masing-masing.

Ekspresi gerakan dan mimik digunakan sebagai media di dalam mempertajam hasil belajar tari direaksikan sesuai kepekaan, imajinasi, kreativitas gerak, serta penginderaan tari sesuai gerak yang mampu dan dapat direaksikan peserta didik pada saat itu dalam gerak. Reaksi/ungkapan rangsangan dalam bentuk gerak dapat muncul berupa kemampuan gerak yang bersifat khusus, lebih dominan sesuai dengan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, serta penginderaan tari berdasarkan pemenuhan kebutuhan reaksi dan perkembangan jiwa masing-masing peserta didik. Ungkapan ekspresi gerak masing-masing peserta didik tercermin pada ungkapan ekspresi dan gerak yang telah menjadi perbendaharaan yang dimilikinya. Tahap improvisasi gerak bertujuan mengobservasi, menambah, memperluas dan mengembangkan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, dan

penginderaan tari masing-masing peserta didik sesuai pemenuhan kebutuhan yang dapat mencukupi reaksinya, lebih khusus dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan melalui visi-visi apresiasi gerak, estetika keindahan tari, kemampuan gerak dan penghayatannya sesuai kepekaan refleksinya serta kebutuhan organisanya.

Kreativitas gerak yang terungkap selama improvisasi berdampak terhadap munculnya kemampuan/cara melahirkan ide dan imaji gerak menjadi gerak baru. Kondisi ini merupakan wujud kepekaan serta penghayatan gerak yang menjurus ke pada penginderaan tarinya.

Pengalaman melaksanakan improvisasi gerak melahirkan kesadaran ekspresif dan integritas di dalam bergerak secara benar. Seseorang yang tidak mempunyai respek di dalam menyusun gerakan, hasil yang diperoleh terkadang menakjubkan bahkan tidak masuk akal terutama pada saat yang bersangkutan merealisasikan gerak ke dalam motif gerak di luar kemampuan geraknya.

3.2 Eksplorasi Gerak Terbimbing

Di dalam melakukan eksplorasi gerak memerlukan cara-cara khusus. Sehubungan dengan hal itu Murray(1975: 25) menyatakan sebagai berikut: to explore or improvise is an indicator of success merely, because it

has been attended to, is his alone, and is therefore satisfying. It's failure distorts development in a variety of ways, particularly if it is published by parent, teacher, and peers.

Parani (1972: 5) pada masalah yang sama mengatakan: eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi dan merasakan, serta merespons gerak selama beraktivitas.

Aktivitas gerak yang dilakukan merupakan suatu cara penyaluran rangsangan yang berasal dari unsur luar. Unsur lain yang ikut membentuk rohjiwa peserta didik serta di dalam mewujudkan tampilnya sejumlah kesan gerak yang mampu dicerna peserta didik. Aktifitas ini sangat baik bagi seorang yang mempunyai motivasi tinggi terhadap kepekaan reaksi.

Peserta didik pada saat melahirkan gerakan bersumber kepada hasil eksplorasi, di mana hasilnya merupakan usaha mengaktualisasi motif-motif gerakan secara per suasif, selanjutnya ekspresi gerakan dituangkan ke dalam pengalaman geraknya yang sedikit demi sedikit menunjukkan suatu peningkatan terhadap kepekaan gerak rasa estetis. Penghayatan gerak yang mampu terelaborasi ke dalam motif gerak baru akan muncul kemudian. Dorongan melahirkan gerak bagi manusia secara uni-

versal senantiasa muncul dibantu melalui rangsangan. Kontribusi rangsangan yang terungkap berupa motivasi ini dapat memberi dorongan bagi seseorang untuk meningkatkan kepekaan refleksi bagi yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan, tahapan eksplorasi gerak mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan gerak yang muncul secara spontan, dan akan menjadi gerak yang lebih terpolanya secara konstruktif. Namun perlu disadari, bahwa kondisi itu tidak dapat dilupakan adanya pengaruh perilaku dan kepekaan yang wawasan lingkungan yang dipikirkan ikut membantu di dalam mewujudkan sejumlah kesan di dalam memperkaya kreativitas, imaji, dan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara maksimal.

Pada tahap awal, pola eksplorasi dilakukan dengan dibantu instruksi guru. Proses selanjutnya cara-cara tersebut lebih dominan muncul upaya merespons dirinya sesuai dengan kemampuan, kepekaan serta ekspresi dan kreativitas peserta didik sesuai responnya.

Bimbingan guru/pengajar tari lebih bermakna apabila aktualisasi gerakan yang sederhana dibimbing menuju ke pada gerakan yang memerlukan teknik gerak khusus dan ke arah pemahaman gerak secara filosofis.

Penekanan eksplorasi gerak terbimbing lebih bermakna pada proses penjelajahan gerak dengan cara dibimbing untuk memperoleh pengalaman baru bagi peserta didik di dalam mengungkapkan kemampuan kreasi, imaji serta gerak melalui tahap improvisasi dan eksplorasi. Pada tahap ini peserta didik dibimbing dalam rangka untuk memperoleh kemampuan mengungkap gerak sejak mencari gerak, menemukan gerak hingga penjelajahan atau eksplorasi. Proses ini khususnya sebagai strategi untuk mengobservasi kepekaan reaksi gerakan peserta didik. Sebagai sarana/alat elaborasi motif-motif gerak tari proses improvisasi dan eksplorasi gerak harus mampu untuk meningkatkan kemampuan kreasi, kemampuan imaji penginderaan tari sesuai bakat dan minat yang dimiliki peserta didik agar peserta didik berusaha untuk mencapai harkat dan makna kemanusiaan miliknya.

3.3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tari

Kemampuan tari bagi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh peragaan dan keterampilan gerakannya saja, melainkan ada unsur lain yang selama ini jarang dijadikan pijakan oleh para pakar tari yakni kemampuan mengungkapkan gerakan, mereaksikan gerakan, sejumlah kepekaan reaksi dan kreasi yang berhubungan dengan

tari. Faktor ini sebagai ekspresi tari yang dibentuk wujudkan melalui nilai, sikap dasar, serta keyakinan seseorang sebagai sesuatu bagian kelompok masyarakat tergantung dari pola perasaan, pikiran, dan tindakan yang memerlukan pertimbangan peran tari bagi anak.

Dengan demikian usaha ini dimaksudkan untuk meminimalkan penilaian tari bagi anak dalam kapasitas sebagai sarana ekspresi dan kreasi bagi anak. Penelitian ini bermuara untuk mengobservasi hasil belajar tari, yang berorientasi pada hasil belajar tari anak untuk mengoptimalkan tercapainya kemampuan-kemampuan tari ke dalam cara mengekspresikan, merespons, menerjemahkan dan menemukenali gerak serta menumbuhkembangkan penginderaan tari peserta didik secara maksimal.

3.4 Peserta Didik SD Menteng II Jakarta

Peserta didik SD Menteng 2 Jakarta terdiri dari anak-anak yang terdaftar serta aktif dalam berbagai jenis kegiatan baik pada pembelajaran maupun kegiatan yang diatur oleh pihak penentu kebijakan sekolah bersangkutan yakni Sekolah Dasar Menteng 2 Jakarta Pusat.

Pada penelitian ini khususnya ditujukan bagi peserta didik yang berada/duduk di kelas I-A dan III-B yang mana peserta didik tersebut dijadikan sampel peneli-

tian dengan cara memberlakukan perlakuan pembelajaran tari untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.5 Apresiasi tari

Apresiasi tari adalah stimulus yang digunakan untuk menambah pengetahuan tari yang berhubungan dengan motif gerak tari, ciri-ciri tari, jenis-jenis tari melalui cara menonton serta menghayati sajian tari secara detail meliputi berbagai aspek tinjauan.

Apresiasi tari sebagai cara menambahkan/meningkatkan wawasan, pengetahuan, untuk memperoleh satu gambaran tentang kemampuan mengamati serta menghayati suatu sajian tari kedalam pengendapan pikir yang mendalam.

Proses ini merupakan internalisasi pada bentuk/kesan tanggapan yang mampu memberikan kebahagiaan bagi seseorang. Apresiasi membentuk satu kesatuan pola-pola terhadap bentuk sajian tari, pengertian teknik serta peragaan motif-motif gerak yang selanjutnya diakumulasikan menjadi susunan gerak-gerak yang sengaja ditunjukkan sebagai gerak bermakna dari peserta didik dan merupakan hasil dari konflik suatu phenomena.

Apresiasi tari digunakan sebagai pengalaman untuk menambah wawasan terhadap kesatuan motif gerak yang sengaja ditonton, khususnya melalui gerak-gerak tari

dan beberapa maksud gerak manusia sebagai phenomena. Di bagian lain diartikan, apresiasi tari digunakan untuk memahami berbagai tari masalah serta phenomena tari yang berhubungan dengan motif-motif gerak tari, fungsi tari, ciri-ciri tari serta jenis-jenis tarian melalui cara melihat hasil rekaman kaset maupun LD dan melihat suatu pertunjukan tari secara langsung. Dalam format lain apresiasi tari digunakan sebagai alat/sarana rangsangan imaji anak untuk memancing munculnya sejumlah kemampuan gerak melalui berbagai potensi yang dimiliki dan selanjutnya melalui cara responsbalik yang dimiliki tersebut diekspresikan ke dalam masalah dan phenomena tari melalui berbagai hal yang berhubungan dengan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta pengetahuan cara bergerak praktis yang mampu dimengerti dan dipahami peserta didik.

3.6 Estetika tari

Estetika tari merupakan ilmu pengetahuan inderawi, di dalamnya mencakupi keindahan serta perfeksi dari suatu kesan-kesan inderawi. Estetis tari dapat dihasilkan melalui elemen-elemen tari yang harmonis. Rasa dan pengalaman estetis diperoleh dengan upaya mengapresiasi garapan/karya tari yang ditontonnya.

Pengalaman estetis dirasakan sebagai gestalt/bentuk Elemen-elemen estetis tari yang perlu diserap oleh peserta didik melalui kekuatan, ruang, ritme, serta elemen komposisi tari yang senantiasa menyatu dalam performansi sajian tari hingga melahirkan kesan yang disebut keindahan dalam tari.

3.7 Gerak dan rasa tari

Gerak dan rasa tari merupakan kesatuan pernyataan tentang kesatuan persepsi mengenai kualitas gerak. Kualitas gerakan merupakan hasil olah variasi pene-gangam, pengendoran energi secara berbeda. Kualitas gerakan dapat diidentifikasi sebagai gerak mengalir gerakan perkusi, gerakan bergetar, gerak mengayun. Studi pendekatan terhadap kualitas gerak dilakukan dengan kesadaran akan ketegangan gerak. Visualisasi gerak dilakukan dengan mendemonstrasikan kinestetik-kinestetik yang dapat meningkatkan apresiasi gerak sebagai perubahan posisi, arah dan dinamika ke dalam pengertian tentang nilai-nilai kekuatan gerakan, dan elemen-elemen estetis tari dan aspek pendukung lain-nya berupa ekspresi, sehingga gerakan yang tercipta berkualitas gerak yang bermakna untuk dihayati serta mampu dilakukan oleh yang bersangkutan dengan baik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh data performasi tentang beberapa hal adalah sebagai berikut:

- 4.1 Memperoleh suatu model pembelajaran tari yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tari peserta didik secara maksimal sesuai kepekaan, kreativitas, dan imajinasi anak yang selaras dengan perkembangan psikologisnya.
- 4.2 Melalui penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai, adalah terselenggaranya pembelajaran tari yang lebih efektif dan efisien dilaksanakan di sekolah. Hal ini dengan menitikberatkan pelaksanaan pembelajaran pada penggunaan sejumlah visi rangsangan yang digunakan untuk stimulus reaksi bagi peserta didik. Visi-visi tersebut berupa apresiasi tari, gerak, ceritera yang digunakan untuk menstimulus kepekaan reaksi peserta didik untuk mempertunjukkan kemampuan prestasi tari. Visi-visi yang ada digunakan untuk memperoleh data. Visi apresiasi untuk mengobservasi kemampuan peserta didik dalam segi menerjemahkan gerak, merespon gerak dan merefleksikan gerak. Visi estetika untuk mengobservasi kemampuan menemuknenali gerak tari, dan visi

gerak dan rasa tari untuk mengobservasi kemampuannya dalam segi menumbuhkembangkan penginderaan tarinya. Satu konsekuensi logis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih baik serta positif dalam memperoleh pembelajaran yang mempunyai suatu *keunggulan, kemampuan mengobservasi, kemanfaatgunaan* bagi pemerhati seni dan guru tari.

E. Kegunaan Penelitian

Secara singkat kegunaan penelitian ini dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih mampu mendidik dan membelajarkan peserta didik ke dalam tahapan mengembangkan kepekaan reaksi, imajinasi, kreativitas, perkembangan psikologisnya, melalui apresiasi, estetika, gerak serta gerak tari.
2. Guru dapat mengembangkan kemampuan tari peserta didik yang disesuaikan dalam proses pendidikan lainnya.
3. Model ini mendukung terhadap usaha peserta didik di dalam meningkatkan kepekaan, imajinasi, kreativitas, sesuai perkembangan psikologisnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini peserta didik yang aktif di dalam proses pembelajaran akan lebih berprestasi.
4. Usaha menerapkan model pembelajaran ini ke dalam satu suatu pembelajaran diharapkan akan memperoleh hasil

yang lebih baik terutama pada saat peserta didik berupaya melakukan aktivitas untuk dapat mengelaborasi gerak secara baik, sehingga peserta didik mampu memperoleh suatu peningkatan kemampuan gerak secara bertahap dan terarah. Dengan perkataan lain dikatakan, bahwa model ini dapat digunakan untuk efisiensi serta efektifitas peserta didik dalam usaha mengantisipasi atau mengeksplor gerak, ruang, dan waktu secara baik, sehingga peserta didik dapat mengelaborasi kemampuan-kemampuannya seoptimal mungkin.

5. Bagi guru bidang studi terutama dalam hubungannya dengan kebutuhan untuk menyusun program materi ke dalam tujuan instruksional yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan psikologis peserta didik.

Konsep strategi untuk menyusun elaborasi gerak, unjuk beda proses kreatif peserta didik dilihat yang dapat dilihat sesuai kondisi kelas maupun tingkatan peserta didik yang ada dengan mempertimbangkan latar belakang bakat, minat, dan kebutuhan serta kemampuan-kemampuan yang dapat dilakukan, dan telah menjadi karakteristik gerak bagi masing-masing peserta didik yang bersangkutan.

F. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran tari yang mampu digunakan mengobservasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik harus menyentuh perkembangan bakat dan minat serta kebutuhan emosi peserta didik secara baik. Pembelajaran berorientasi kepada pemberian materi melalui visi apresiasi, visi estetika dan visi gerak dan rasa tari diterapkan pada pola improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing yang mampu untuk merefleksikan serta mengaktualisasikan kepekaan imajinasi, dan kreativitas, serta penginderaan tari peserta didik.

Kemampuan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, serta penginderaan tari peserta didik dirangsang melalui beberapa visi dalam suatu aktivitas improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing. Improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing diberikan dengan rambu-rambu berupa rangsangan melalui visi apresiasi, visi estetika dan visi gerak serta rasa tari. Pada dasarnya visi-visi tersebut digunakan untuk menstimulus/merangsang kemampuan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas gerak, serta penginderaan tari yang diharapkan sebagai hasil belajar peserta didik berupa kemampuan-kemampuan

merefleksikan, merespons, menerjemahkan, menemukenali dan menumbuhkembangkan penginderaan tari di dalam gerak.

Pembelajaran improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing yang digunakan untuk mengeksplor dan mengakomodasi kemampuan elaborasi gerak peserta didik lebih disesuaikan dengan pengalaman dan penginderaan gerak yang bersumber dari peserta didik bersangkutan, selanjutnya kemampuan hasil belajar yang diperoleh tersebut dibimbing menuju hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu pembelajaran ini lebih ditekankan sebagai wahana mengungkap kemampuan gerak peserta didik, dan sebagai cara guru dan peserta didik dalam berinteraksi harmonis melalui keterlibatan yang nyata dan efektif.

Performasi improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing di atas terkait ke dalam upaya memperoleh bentuk interaksi guru dan peserta didik pada saat suatu aktivitas dilaksanakan. Interaksi guru dan peserta didik yang tercipta diharapkan menjadi strategi bagi peserta didik di dalam memperoleh kebermaknaannya.

Pada sisi lain perlu diantisipasi, hasil belajar yang diperoleh peserta didik berupa kemampuan menerjemahkan gerak, merefleksikan gerak, merespons gerakan, menemukenali gerak serta menumbuhkembangkan penginderaan

tari harus mampu untuk menggali potensi, pertumbuhan dan perkembangan jiwanya melalui kepekaan kreasi, imajinasi, dan kreativitas serta penginderaan tari peserta didik. Internalisasi pembelajaran ini berfungsi *memanusiakan* kemampuan gerak peserta didik melalui tari, dan di sini-lah letak fungsi pendidikan tari bagi peserta didik.

Proses pencarian dan penemuan gerak peserta didik tidak lepas adanya peran instruksi, bimbingan/pengarahan guru. Dengan demikian aktualisasi pengarahan yang harus diterapkan mengacu kepada tugas guru menjadi sangat penting, terutama pada peranfungsi guru di dalam memberi bekal kemampuan, pengetahuan serta keterampilan bagi peserta didik adalah mutlak.

Kronologis pembelajarannya dapat diuraikan sebagai berikut: tahap awal improvisasi gerak, guru memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk bergerak bebas dan menjelajahi ruangan. Peserta didik bergerak dengan dirangsang melalui bunyi-bunyian musik sebagai apresiasi musik. Variasi musik yang dikumandangkan berirama disko, walt, ilustrasi, kitaro, balet jaipongan dan *musik daerah lain yang berpola lancar, ladržangan dan ketakwangan* serta improvisasi musik sebagai sarana untuk merangsang proses improvisasi gerak peserta didik.

Tahap eksplorasi peserta didik dikondisikan untuk bebas bergerak dan sedikit demi sedikit diarahkan ke bentuk gerakan yang dipilih sesuai ide-ide yang akan dituangkan ke dalam koreografi tarinya, sehingga pada usahanya peserta didik harus bergerak dan berbuat serta guru pada tahap ini hanya bertugas mengarahkan peserta didik di dalam menghadapi permasalahan yang ada. Seleksi motif gerak-motif gerak disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Peran guru pada kesempatan ini lebih bersifat pasif, guru bekerja aktif apabila diperlukan saja. Kondisi lain akan muncul apabila peserta didik kurang mampu mengembangkan kebebasan untuk memilih gerak-gerak secara mutlak, namun pada situasinya tetap disesuaikan kepada urutan gerak yang lebih mudah untuk dihafal, digerakan, dan diekspresikan masing-masing peserta didik. Urutan dan teknik gerakan harus lebih mudah dilakukan secara selektif oleh peserta didik.

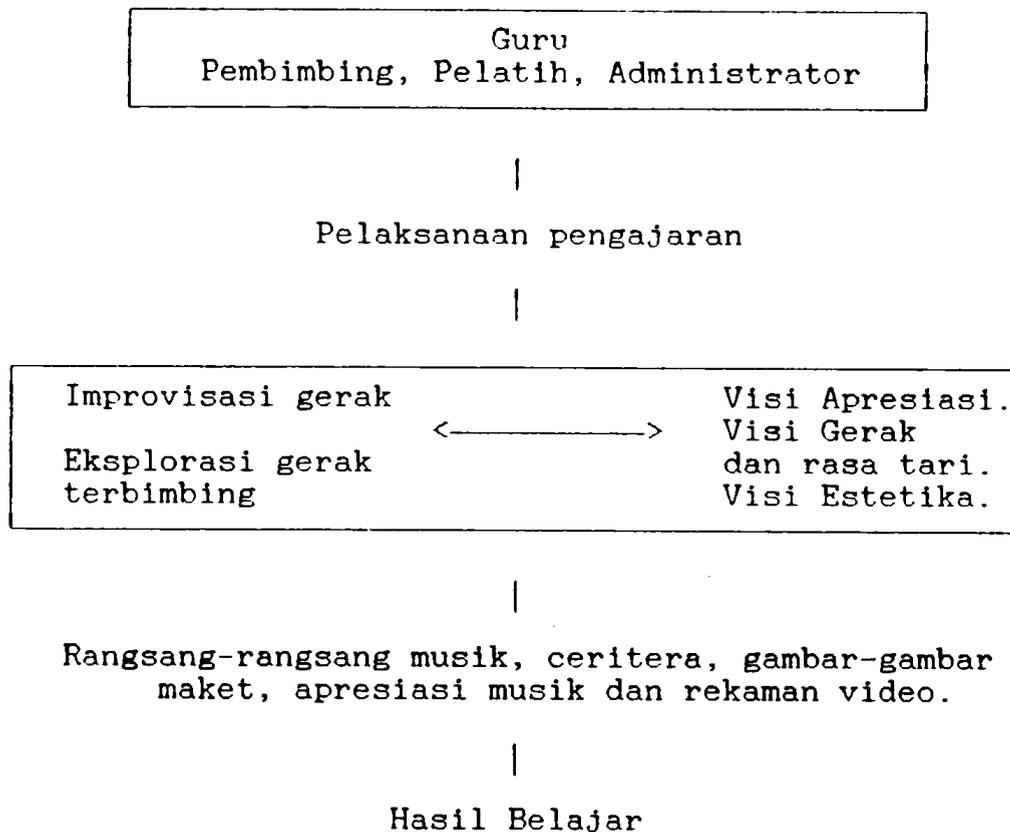
Tari di samping memberikan sajian gerak dan rasanya juga mampu diekspresikan ke dalam kualitas gerak. Kualitas gerak tari mampu menimbulkan keindahan. Hal ini bertumpu pada pijakan keindahan gerak yang diekspresikan anak meliputi unsur-unsur nilai pribadinya dan disuguhkan sebagai instrumen kemampuan hasil belajar tari dari

anak, bukan untuk kepentingan tertentu. Uji koreografi tarinya merupakan performance hasil belajar tari yang mampu dikreasikan, diimajinasikan dengan disesuaikan ide-ide penginderaan tari dari peserta didik. Hal tersebut hanya dapat tercermin melalui kemampuan gerak yang dilakukan anak dengan menggunakan norma-norma khusus yang berlaku pada masing-masing peserta didik bukan dinilai/dievaluasi melalui hasil *interpretasi imej* dari orang dewasa.

Proporsi gerakan tubuh peserta didik sesuai dengan problematik kesulitan gerak, performansi pembawaannya serta berbagai kemampuan ungkap yang mampu dilakukan peserta didik yang meliputi tebal/kualitas gerak yang tak terbatas. Tubuh memiliki kemampuan berperanfungsi menyampaikan makna/tanda nilai-nilai hakiki manusia, dan nilai pengembangan ide-idenya dituangkan ke dalam visi apresiasi, visi estetika maupun visi gerak dan rasa tari yang berlaku bagi peserta didik.

Secara singkat dapat dikemukakan di sini bahwa pembelajaran improvisasi gerak dan eksplorasi gerak terbimbing dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan kepekaan, imajinasi, kreativitas dan perkembangan psikologis peserta didik ke dalam usaha menerjemahkan gerak,

merefleksikan gerak, merespons gerak, menemukenali gerak menumbuhkembangkan penginderaan tari secara maksimal. Performance kebermaknaan pembelajaran ini dapat digambarkan ke dalam bagan kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Kerangka berpikir penelitian